

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai usaha dalam membentuk karakter masyarakat yang bermoral, kitab suci Al-Qur'an memiliki urgensi penting sebagai landasan tujuan tersebut. Di dalam Al-Qur'an tersebar beberapa konsep nilai moral yang dijadikan acuan sentral untuk membentuk dan membangun karakter masyarakat. Al-Qur'an kaya akan konsep dan salah satu aspek penting dari nilai-nilai moral adalah terdapat pada kisah-kisahannya. Dalam kisah-kisah ini seringkali terkandung keseluruhan ajaran Al-Qur'an. Beberapa kisah ini pun berfungsi sebagai asas normatif konseptual serta sebagai panduan yang secara strategis memberikan solusi.¹

Kandungan Al-Qur'an pada dasarnya terdapat ke dalam 2 macam, di antaranya yaitu: pertama bermakna beberapa konsep, dan kedua bermakna beberapa kisah, perumpamaan dan juga sejarah. *Qiṣṣah* (kisah) di Al-Qur'an bukan berarti sama dengan kisah yang ada dalam karangan manusia sendiri, misal: sejarah atau dongeng yang dijelaskan secara jelas dan sistematis sesuai dengan analisisnya. Namun, pada beberapa kisah yang disajikan dalam Al-Qur'an adalah agar upaya untuk mencapai sebuah tujuan dan menyampaikan bahwa kitab suci Al-Qur'an adalah sebuah cara untuk mencapai sebuah tujuan dan menyampaikan bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah media dakwah yang didalamnya terdapat

¹ Hartanti Yuningsih, "Pesan Moral dari Kisah Nabi Yahya A.s dalam Al-Qur'an", (Skripsi, UIN Syarif Kasim, Riau, 2022): 2.

kisah-kisah untuk menyampaikan materinya.² Beberapa kisah yang tersebar dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yaitu sebagai nasehat, petunjuk dan pelajaran, bagi semua manusia yang disampaikan dengan penyampaian yang dapat dimengerti dan sederhana oleh manusia, dan dapat menjadi hikmah dan acuan dalam menjalani kehidupannya.³

Kisah didalam Al-Qur'an ini adalah sebuah materi untuk menyampaikan pesan-pesan dengan tujuan pembentukan moral. Dalam tradisi Islam, istilah moral dikenal dengan *akhlāq al-karīmah* (akhlak yang mulia). Spirit Al-Qur'an dalam membentuk moral masyarakat sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad saw. Salah satu kisah yang direkam dalam Al-Qur'an yaitu kisah Abu Lahab dan istrinya yang termaktub dalam QS. al-Lahab Surah ke-111 yang akan dibahas pada penelitian ini. Kisah yang mengajarkan untuk dapat mengambil pelajaran apa yang terdapat dan terkandung dalam kisah Abu Lahab dan istrinya ini. Seharusnya kisah di dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang teladan tetapi kisah Abu Lahab ini merupakan kisah yang dimana kisah yang merupakan ancaman dan do'a tercela bagi Abu Lahab dan istrinya Ummu Jamil.

Abu Lahab merupakan salah satu paman Rasulullah saw. yang memusuhi beliau. Nabi Muhammad mempunyai 4 orang paman, di antaranya adalah: (1) Abu Lahab yang memusuhi Nabi Muhammad, (2) Abu Thalib yang membela Nabi Muhammad namun wafat dalam keadaan musyrik atau tidak beriman kepada

² Nur Ali Subhan, "Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Lahab tentang Qashash sebagai Materi dan Metode Pendidikan Akhlak", *Raushan Fikr* 8, no. 2 (Juli, 2019): 200-201.

³ Nova Siti Nasyirotul Fauziah, "Abu Lahab Dalam A-Qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab, Buya Hamka, K.H. Bishri Musthafa Terhadap Q.S. Al-Lahab (Analisis Komparatif, Kontekstualisasi Double Movement Fazlur Rahman)", (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022): 1.

Allah, (3) Hamzah bin ‘Abdul Muthalib yang membela Nabi Muhammad dan wafat dalam perang Uhud, (4) Al-‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib yang masuk Islam sebelum hijrah.⁴

Penulis menggunakan dua kitab tafsir untuk dilakukan analisis-komparatif yaitu kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīṣ: Tartīb Al-Suwar Ḥasb Al-Nuzul* karya Muḥammad ‘Izzah Darwazah dan Kitab *Al Lu’lu’ wa al Marjān fī Tafsīr Al-Qurān* karya Karīmān Hamzah. Studi komparatif (analisis perbandingan) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau persamaan suatu variabel.⁵ Disini penulis tertarik untuk meneliti tentang studi perbandingan dikarenakan beberapa problem akademik yang penulis ingin ketahui. Di antaranya adalah mengetahui penafsiran kisah Abu Lahad dalam Al-Qur’an dari dua tafsir modern di atas dengan membandingkan kitab tafsir dari pemikiran dua mufassir yang berbeda gender. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui perbedaan pandangan mufassir perempuan terhadap seorang laki-laki yaitu pada kisah Abu Lahab, karena Karīman Hamzah sendiri merupakan seorang mufassir perempuan yang fokus kajiannya adalah kebanyakan mengenai gender.

Kitab yang ditulis oleh ‘Izzat Darwazah ini merupakan kitab tafsir yang ditulis dengan sistematika penulisan *tartīb an-nuzul* (yaitu kitab tafsir yang ditulis berdasarkan urutan turunnya surah). Berbeda dengan mayoritas kitab tafsir yang disusun berdasarkan *tārtīb muṣḥafī*. Oleh karena itu, sistematika penulisan

⁴ Abu Hafizhah Irfan, *Kisah Abu Lahab dan Istrinya (pasangan suami istri yang selalu bersama hingga di neraka)*, (Jember: Pustaka Al-Bayyinah Rabbani Residence C5, 2023), 1.

⁵ I Made Indra P, Ika Cahyaningrum, “*Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 23-24.

berdasarkan *tartīb an-nuzul* di kalangan umat Muslim dan dunia tafsir tidak begitu populer dan tidak banyak, hal ini dikarenakan sangat sedikitnya para mufassir klasik hingga kontemporer yang memperkenalkan tafsir dengan gaya penulisan *tartīb nuzuli* kepada para intelektual muslim lainnya. Bahkan beberapa orang muslim yang mungkin beranggapan bahwa penafsiran dengan gaya penulisan *tartīb an-nuzul* ini dianggap keliru sebab tidak sesuai dengan *tārtīb muṣḥafi*.⁶

Di antara beberapa *Tafsīr Nuzuli* (yang lengkap dari keseluruhan surat-surat Al-Qur'an) yaitu kitab *at-Tafsīr al-Ḥadīs* merupakan kitab tafsir dengan penyajian mulai surah Al-Fatihah sampai surah an-Nās. Satu hal yang menarik adalah Darwazah meyakini bahwa surah al-‘Alaq merupakan surah yang pertama turun, namun penulisannya Darwazah meletakkan surah Al-Fatihah di urutan pertama, Karena menurut Darwazah surah Al-Fatihah merupakan surah yang pertama kali turun secara lengkap setelah surah Al-‘Alaq dan menjadi pembuka pada tiga surah berikutnya dalam susunan *tartīb nuzul*, lalu di urutan kedua barulah surah Al-‘Alaq dan seterusnya. Dengan kitab tafsir ini, Darwazah menyebutnya sebagai metode ideal tafsir al-Qur'an (*Thariq al-Muthla fi Fahm al-Qur'an*). Hal ini dikarenakan pandangannya terhadap Al-Qur'an yang seharusnya menjadi perangkat dalam menafsirkan sejarah kenabian Rasulullah (*Sirah al-Easul: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'an al-Karīm*).⁷

Kitab *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi Tafsīr Al-Qurān* adalah kitab yang ditulis oleh seorang perempuan dari Mesir yang bernama Karīmān Hamzah. Menariknya Hamzah merupakan mufassir perempuan yang mempunyai kitab tafsir lengkap,

⁶ Fithrotin, “*tartīb nuzuli* dalam penafsiran, 6.

⁷ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 20.

kitab ini hanya terdiri dari 3 jilid, tetapi sudah menghimpun seluruh Al-Qur'an yakni 30 juz. Tafsir yang ringkas dengan bahasa jelas dan mudah dimengerti. Kitab ini adalah kitab tafsir yang peruntukkan kepada para pemuda di Mesir dan tidak berdasarkan pada semangat feminisme.⁸

Karīman Ḥamzah adalah seorang penyiar televisi dan wartawan yang mengulas berbagai topik. Dalam karir pertelevisiannya, Ḥamzah merupakan wanita pertama di Mesir yang menyiarkan program tentang studi keislaman. beliau sudah berhasil menayangkan 3.500 episode pada tahun 1969-1999. Topik-topik yang dibahasnya mencakup politik dan isu-isu sosial seperti poligami, feminisme, gender dan berbagai isu perempuan lainnya. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis kisah Abu Lahab dalam Al-Qur'an dengan tujuan melihat bagaimana Ḥamzah sebagai seorang mufasir perempuan dalam menafsirkan ayat-ayat kisah tersebut serta pandangannya terhadap laki-laki.⁹

Dari beberapa permasalahan diatas, seperti: bagaimana kisah Abu Lahab di dalam Al-Qur'an menurut dua kitab sebagai perbandingan yaitu kitab karya Darwazah dan kitab karya Ḥamzah. Dan apa pesan moral yang terkandung dalam kisah Abu Lahab dalam Al-Qur'an yang terdapat pada QS. Al-Lahab dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīṣ: Tartīb Al-Suwar Ḥasb Al-Nuzul* dan Kitab *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fī Tafsīr Al-Qurān*. Maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul "Kisah Abu Lahab dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīṣ: Tartīb Al-Suwar Ḥasb Al-Nuzul* dan Kitab *Al-Lu'lu' wa al-*

⁸ Rania Nurul Rizqia, "Konstruksi Gender dalam Kitab Tafsir *Al Lu' lu' wa al Marjan* karya Kariman Hamzah", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021): 5.

⁹ Nafilda Abdiningsari, "Gaya Berpakaian Muslimah Penafsiran Kariman Hamzah: Studi Analitik pada Tafsir *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fī Tafsīr Al-Qurān*", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021): 63.

Marjān fi Tafsīr Al-Qurān” Untuk melihat bagaimana penafsiran perbandingan oleh seorang mufassir laki-laki dan seorang mufassir perempuan dan juga bagaimana pesan moral yang terkandung dalam kisah Abu Lahab yang terdapat dalam QS. Al-lahab.

B. Rumusan Masalah

Berdasar konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pesan moral QS. Al-Lahab dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīṣ: Tartīb Al-Suwar Ḥasb Al-Nuzul* dan Kitab *Al Lu’lu’ wa al Marjān fi Tafsīr Al-Qurān*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Muhammad Darwazah dan Karīman Ḥamzah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pesan moral QS. Al-Lahab dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīṣ: Tartīb Al-Suwar Ḥasb Al-Nuzul* dan Kitab *Al-Lu’lu’ wa al-Marjān fi Tafsīr Al-Qurān*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad Darwazah dan Karīman Ḥamzah.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat dalam khazanah pemikiran Islam, utamanya di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi setiap pembaca dalam memahami maksud dari kisah Abu Lahab didalam ayat QS al-lahab dalam Kitab *Al-Tafsir Al-Hadis: Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul* (Karya Muhammad 'Izzah Darwazah) dan Kitab *Al-Lu'lu' wa al-Marjan fi Tafsir Al-Quran* (karya Karimān Hamzah) serta persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad Izzat Darwazah dan Karīman Ḥamzah.

b. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis hasil penelitian yang mengkaji konsep Al-Qur'an tentang kisah Abu Lahab ini, untuk menambah pemahaman yang lebih komprehensif tentang apa pesan moral yang terkandung dalam kisah Abu Lahab dalam Kitab *Al-Tafsir Al-Hadis: Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul* (Karya Muhammad 'Izzah Darwazah) Kitab *Al-Lu'lu' wa al-Marjan fi Tafsir Al-Quran* (karya Karimān Hamzah) serta persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad Izzat Darwazah dan Karīman Ḥamzah. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan nilai sosial bagi masyarakat.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

a. Kisah

Kisah adalah usaha untuk meniru jejak kejadian atau peristiwa yang benar terjadi dengan menceritakannya secara berurutan. Dalam Al-Qur'an, kata "kisah" memiliki dua makna: Pertama, sebagai pemberitaan mengenai keadaan orang-orang terdahulu, informasi mengenai kenabian maupun peristiwa yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu. Kedua, sebagai karakteristik dari beberapa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁰

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat jibril yang dibacakan secara lisan dan disampaikan kepada kita secara mutawatir. Al-Qur'an diturunkan untuk sebagai pedoman dan pembelajaran hidup.

c. Metode Muqarran

Metode Muqarran adalah metode perbandingan yang mengungkapkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh beberapa para mufassir. Atau juga membandingkan ayat dengan hadis dan membandingkan pendapat dari beberapa ulama tafir menyangkut penafsiran Al-Qur'an.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan penelitian yang baru dilakukan, akan tetapi ada beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya baik berupa karya ilmiah, artikel jurnal, skripsi, tesis dan disertasi dalam bentuk buku, sehingga penelitian

¹⁰ Yanti Yulianti, "*Metode Cerita dan Karakter Anak*", (Bekasi, Mikro Media Teknologi, 2022), 56.

ini mengembangkan teori yang ada, bukan menghasilkan teori yang baru, di antaranya:

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Akmalia Salsabila dan Rizal Samsul Mutaqin dengan judul “Mengungkap Pesan di balik Kisah Abu Lahab dalam Al-Qur’an Surah Al-Lahab (111):1-5 (Kajian Semiotika Michael Riffatere).” Artikel ini di publikasikan melalui jurnal Suhuf pada tahun 2023. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui makna dari kisah Abu Lahab yang terdapat dalam Surah Al-Lahab (111):1-5 dengan menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffatere. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah mengetahui pesan dibalik kisah Abu Lahab dalam QS. Al-Lahab. Tetapi perbedaannya penelitian ini tidak menggunakan penafsiran dan pendekatannya memakai pendekatan semiotika, sedangkan yang penulis teliti menggunakan penafsiran dengan pendekatan komparatif antara kitab tafsir.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Wardatul Firdaus, Mahasiswa IAIN Ponorogo, pada tahun 2022 dengan judul “Tafsir Sosio-Historis QS. Al-Munāfiqun dalam Pandangan Muhammad ‘Izzat Muhammad”. Dalam fokus penelitiannya Firdaus mengulas sistematika yang digunakan oleh Muhammad Izza Darwazah dalam tafsir surah al- Munāfiqun. Apakah telah sesuai dengan sistematika ideal yang beliau tetapkan dan sejauh mana aspek sosio-historis diterangkan oleh Muhammad Izzat Darwazah dalam tafsir tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah Penafsiran dari Izzat Darwazah yaitu kitab tafsir yang digunakan *Al-Tafsir Al-Hadis: Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*. Sedangkan, perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang penyusunan yang

Izzat Darwazah gunakan dalam surah al-Munāfiqun dan pandangan Izzat Darwazah tentang surah al-Munāfiqun. Yang penulis teliti adalah pandangan Izzat Darwazah tentang kisah Abu Lahab dalam QS. Al-Lahab.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Anisatul Khoiriyah dengan judul “Penggunaan *Siyāq* dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-ḥadīṣ* Karya Muhammad Izzat Darwazah”. Artikel ini dipublikasikan melalui jurnal Al-Itqan pada tahun 2019. Fokus penelitiannya adalah penggunaan *Siyāq* (konteks). metode yang digunakan khoiriyah adalah kualitatif menggunakan pendekatan *siyāq* (konteks) sebagai analisis untuk menelaah penafsiran Izzat Darwazah dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*. Tujuannya untuk memahami bagaimana fungsi *Siyāq*, serta kapan dan dimana konteks tersebut digunakan berdasarkan teori kontekstual, teori *dirāsah mā fī al-qur’ān* dan *dirāsah mā ḥaul al-qur’ān*. Darwazah menerapkan *siyāq* untuk menentukan makna ayat, mengidentifikasi ayat makkiyyah dan madaniyah, serta menetapkan sebagian urutan surah madaniyah. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu kitab tafsirnya yaitu *Al-Tafsīr Al-ḥadīṣ* Karya Muhammad Izzat Darwazah. Sedangkan perbedaanya adalah objek yang diteliti, penelitian meneliti objek kata *Siyāq* sedangkan yang penulis teliti adalah kisah Abu Lahab dalam QS. Al-Lahab.

Keempat, karya tulis yang membahas dengan perkembangan zaman, semakin banyak keterlibatan perempuan di ruang publik, meskipun terdapat ayat dalam Al-Qur’an yang memerintahkan perempuan untuk tetap tinggal di rumah. Penelitian ini ditulis oleh M. Hafidz Nur Azizi, merupakan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang di tahun 2022 dengan judul “Studi Komparatif

Pandangan Husein Muhammad dan Kariman Hamzah tentang Domestika Perempuan pada QS. Al-Ahzab ayat 33". Fokus penelitiannya adalah membahas terkait domestika perempuan dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 menurut dua tokoh kontemporer yaitu Hussein Muhammad dan Kariman Hamzah. Persamaan penelitian terletak pada pandangan Kariman Hamzah dalam Tafsirnya *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi Tafsir Al-Qurān*. Sedangkan, perbedaannya adalah objek yang diteliti penelitian ini QS. Al-Ahzab ayat 33 dan yang penulis gunakan adalah objek QS. Al-Lahab 1-5.

Kelima, karya tulis ini membahas seorang mufassir perempuan bernama Kariman Hamzah yang tidak menautkan dirinya dengan gerakan feminisme. Dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi Tafsir Al-Qurān*, penelitian yang ditulis oleh Rania Nurul Rizqia, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2021 dengan judul penelitian "Konstruksi Gender dalam Kitab Tafsir *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi Tafsir Al-Qurān* karya Kariman Hamzah (Studi atas Penafsiran Mufassir Perempuan)". Fokus penelitian ini adalah menelaah penafsiran Kariman Hamzah terhadap QS. 4:1, QS. 2:234, QS. 65:1, QS. 4:11, (QS. 4:34 dan QS. 2:282 serta latar belakang sosio-historis Kariman Hamzah. Penelitian ini menggunakan *Explanatory analysis* untuk kemudian ditelaah kembali dengan analisis gender milik Mansour Fakih, dengan tujuan mencari gambaran konstruksi gender menurut Kariman Hamzah dan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesamaan penelitian ini dengan penulis teliti adalah kitab tafsir yang digunakan yaitu *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi Tafsir Al-Qurān*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti, penelitian ini

menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an tentang perempuan dan untuk melihat konstruksi gender. Sedangkan yang penulis teliti adalah kisah Abu Lahab dalam QS. Al-Lahab dan untuk melihat pesan moral yang terkandung dalam kisah Abu Lahab dalam QS. Al-Lahab.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas memiliki perbedaan yang cukup menonjol dengan penelitian penulis. Perbedaannya terdapat pada yang digunakan penulis, dalam penelitian ini penulis menggunakan objek yang diteliti.

G. Kajian Pustaka

1. Teori Kisah

Secara bahasa kata kisah berawal dari kata "*al-qassu*" yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Qasas berarti berita yang berurutan. Sedangkan *al-qisah* mengacu pada urusan, berita, perkara dan keadaan. Dalam istilah bahasa Indonesia, kisah didefinisikan sebagai "wacana yang bersifat cerita baik berdasarkan pengamatan maupun rekaan". Pengertian ini tampaknya tidak membedakan kisah dari dongeng. Namun, dalam penelitian penulis mengenai kisah dalam Al-Qur'an, pengertiannya jelas berbeda dengan pengertian kisah dalam bahasa Indonesia.

Secara istilah, *Qashashul Qur'an* merujuk pada berita tentang keadaan beberapa umat terdahulu, kisah nubuwat yang telah berlalu dan berbagai peristiwa yang telah terjadi. Beberapa kisah dalam Al-Qur'an mulai dari tema, metode penyajian, hingga pengaturan kejadian-kejadiannya harus mengikuti tujuan-tujuan agama. Pengaruh dari kepatuhan ini terlihat jelas melalui ciri-ciri tertentu.

Meskipun demikian, kepatuhan penuh terhadap tujuan agama ini tidak menghalangi adanya unsur-unsur seni dalam penyajiannya. Salah satu keistimewaan terbesar Al-Qur'an dalam menyampaikan ungkapan adalah melalui gambaran.¹¹

Menurut Mannā Kholil al-Qattān ada 3 macam kisah yang terkandung didalam yang terdapat dalam kitab *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*, diantaranya yaitu:

Pertama, Kisah para Nabi, mencakup cerita-cerita saat mereka berdakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah untuk mendukung dakwah mereka, untuk merespons dari para penentang, serta perkembangan dan strategi dakwah hingga mencapai orang-orang yang percaya maupun menolak.

Kedua, kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan beberapa orang di masa lalu yang belum terbukti kenabiannya. Seperti cerita tentang orang-orang yang diusir dari rumahnya dalam jumlah ribuan dan lainnya.

Ketiga, kisah-kisah mengenai peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw. seperti: pada perang badar dalam surah Ali Imran, perang Hunayn dan lainnya.¹²

Tujuan dan hikmah kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia di berbagai aspek kehidupan juga dalam mengajarkan sesuatu menggunakan banyak teknik. Seperti: melalui dialog, pertanyaan-pertanyaan,

¹¹ Muh Anshori, "Pengaruh Kisah-kisah Al-Qur'an dalam Aktivitas Pendidikan" *Dirasah* 3, no.2 (Agustus, 2020): 157-158.

¹² Mannā` Kholil al-Qatthān, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*, (Kairo: Perpustakaan Wahiba, 1990), 301.

penggambaran metaforis, kisah dan sebagainya. Ahmad Badwi mengatakan ada tiga tujuan kisah dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:¹³

Pertama, yaitu didalam QS. Al-A'raf ayat 176 Allah memerintahkan agar kita sebagai manusia untuk mau berpikir. Kisah yang terdapat dalam QS. Al-A'raf: 176 yaitu seorang pemuda yang Allah beri kelebihan ilmu pengetahuan tentang isi Al-Kitab serta pemahaman terhadap dalil-dalil keesaan Allah sehingga dia menjadi seorang yang alim. Meskipun dia ditakdirkan sebagai seorang yang alim tidak memungkiri bahwa kemudian dia bisa ingkar dan sesat menyelempang dari ajaran dan ilmu yang telah Allah berikan kepadanya.¹⁴

Kedua, pada QS. Yusuf ayat 111 Allah menyuruh kita untuk bisa mengambil pelajaran pada beberapa kisah masa lalu yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk kisah Nabi Yusuf a.s, mengandung pesan-pesan yang dapat dipelajari dan dihayati oleh manusia.¹⁵ agar kita sebagai manusia tidak gegabah dalam mengambil keputusan dalam hidup dan bisa menjadikan hidup lebih terarah karena terdapat kisah yang bisa dijadikan sebagai role model.

Ketiga, yaitu terdapat dalam QS. Hud ayat 120. Allah mengatakan dalam QS. Hud bahwa kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an telah semuanya Allah ceritakan dan cantumkan dalam Al-Qur'an untuk membuat hati Nabi Muhammad

¹³ Muhammad Khotib, "Penafsiran kisah-kisah Al-Qur'an: (telaah terhadap pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam *al-fann al-qasasiy fi al-qur'an al-karim*," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009): 30-31.

¹⁴ Redaksi, "*Tafsir Surah Al A'raf ayat 173-176, kisah tentang pemuda yang musyrik*", tafsiralquran.id, diakses dari <https://tafsiralquran.id>, pada tanggal 19 Januari 2024 pukul 21.27 WIB.

¹⁵ NU Online, "*Surat Yusuf ayat 111, Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap*", Quan NU Online diakses pada tanggal 20 Januari 2024 pukul 21.08 WIB.

teguh dan supaya Nabi Muhammad mempunyai suri teladan dari kalangan saudara-saudaramu dari para Rasul yang terdahulu.¹⁶

2. Kajian Teori Metode Muqaran

Metode tafsir Muqaran adalah penjelasan yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada penafsiran dari berbagai mufassir. Metode ini juga memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema tertentu atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan beberapa hadis Nabi, termasuk hadis yang secara tekstual tampak bertentangan dengan Al-Qur'an serta beberapa kajian lainnya.¹⁷

Al-tafsir al-Muqaran juga dapat dilakukan dengan membandingkan antara beberapa aliran tafsir dan antara mufassir satu dengan mufassir lainnya, serta perbandingan berdasarkan perbedaan metode dan aspek lainnya. Dengan demikian, metode penafsiran yang dilakukan dengan cara perbandingan memiliki objek yang luas dan beragam. Berikut bentuk-bentuk penafsiran yang dimaksud adalah:

- a. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda tapi maksudnya sama, atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip padahal maksudnya berlainan.
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan matan al-hadis yang terkesan bertentangan padahal tidak.

¹⁶ *Tafsir Surah Hud ayat 120*", Tafsir Ibnu Katsir, diakses dari <http://www.ibnukatsironline.com>, pada tanggal 19 Januari 2024 pukul 22.04 WIB.

¹⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia), 132.

c. Membandingkan antara penafsiran ulama/aliran tafsir yang satu dengan penafsiran ulama/aliran tafsir yang lain, seperti: antara penafsiran ulama salaf dengan khalaf, antara Sunni dengan Syi'i, antara Ahli Sunnah dengan Mu'tazilah dan lain sebagainya.¹⁸ Jika seorang mufassir ingin membandingkan penafsiran antara ulama atau aliran tafsir yang satu dengan yang lainnya mengenai suatu masalah, ia harus terlebih dahulu memperhatikan sejumlah ayat yang membahas masalah tersebut. Langkah selanjutnya adalah menelusuri pendapat para mufassir mengenai masalah yang dibahas, yang dapat diketahui dengan membaca beberapa kitab tafsir yang relevan. Setelah itu, ia menimbang kelebihan dan kelemahan dari masing-masing tafsiran yang ditelaah, serta mempertimbangkan persamaan dan perbedaannya (jika ada) dan aspek lainnya.¹⁹

3. *Al-Tafsir Al-Hadis: Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*

Dalam penulisan kitabnya ini Izzat darwazah menulis bukan berdasar pada *tartib mushafi* yang dimana kebanyakan para mufassir menuliskannya, tetapi berdasarkan *tartib nuzulī* yang cara penulisan yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya surah. Dengan model *tartib nuzulī* ini Izzat Darwazah berasumsi bahwa terdapat hubungan yang sesuai antara wahyu Al-Qur'an dengan risalah kenabian. Kitab tafsir ini mempunyai dua cetakan, pada

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Oktober 2001), 115-123.

¹⁹ Ibid., 125.

cetakan pertama memiliki 6 jilid yang didalamnya terdapat 12 juz²⁰ dan cetakan yang kedua di tahun 1421 H dicetak oleh *Dār al-Gharb al-Islami* sebanyak 10 jilid.

a. Biografi Muhammad Izzat Darwazah

Muhammad Izzat Darwazah memiliki nama lengkap Muhammad Izzat Darwazah Ibn ‘Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah, beliau dilahirkan di kota Nablus, Palestina pada Sabtu tanggal 11 Syawal 1305 H/Juni 1887. Tetapi Muhammad Darwazah mendapatkan kewarganegaraan Suriah dan bertempat tinggal di damaskus sampai beliau meninggal pada tahun 1984. Ayahnya bernama ‘Abd al-Hadi Ibn Darwisy Ibn Ibrahim Ibn Hasan Darwazah. Ayahnya adalah seorang pedang kain di Kota Nablus. Darwazah dan belajar tajwid Al-Qur’an pada saat berusia 5 tahun. Dan beliau mendapatkan ijazah untuk sekolah tingkat dasar pada tahun 1900, kemudian beliau melanjutkan studinya ke tingkat tsanawiyah (*‘idādi*) di madrasah al-Rusydiyah dan lulus pada tahun 1906.

Tingkatan ini adalah level tertinggi di kota Nablus saat itu, dikarenakan masalah ekonomi, beliau tidak dapat melanjutkan pendidikannya dan pada saat berumur 16 tahun. Muhammad Darwazah sangat bersemangat dalam mencari ilmu meskipun tidak belajar di lembaga formal. Beliau belajar secara otodidak dan sambil bekerja. juga membaca berbagai kitab klasik dan modern yang dimilikinya, yang berbahasa Arab dan berbahasa asing.²¹

²⁰ Nasya Safira Thayeb, “Penafsiran An-Nisa Ayat 97 dan 100 dalam Kitab Al-Tafsir Al-hadis Karya Muhammad Izzah Darwazah”, *Al-Mustafid il*, no.1 (Januari-Juni): 52.

²¹ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli*, 25.

Selain itu, Darwazah juga mempelajari sastra, puisi, sejarah, biografi para tokoh terkenal, serta berbagai ilmu seperti: matematika, dan disiplin ilmu lainnya. Darwazah juga mempelajari karya-karya filsuf barat. Dan karya pemikir modern. Selain itu, Darwazah mempelajari beberapa karya dalam bahasa Turki, Prancis dan lainnya.

b. Karya –karya Muhammad Izzat Darwazah

Muhammad Darwazah menuangkan gagasannya ke dalam banyak karya di berbagai disiplin keilmuan, diantaranya yaitu:

- 1) Bidang Biografi: *Wufud al-Nu'mān Iala Kusri Anwasyirwāna* (Beirut, 1911), *Al-Simsār wa Shāhib al-Ardh, Shaqar Quraisy* (*Abdurrahman al-Dakhil*), *Akhir Muluk al-'Arb fi Andalusia*.
- 2) Pemikiran Islam dan Al-Qur'an: *'Asr al-Nabi wa Bī'autuhu Qabla al-Islām* (ditulis saat Darwazah ditahan di Mazzah, diterbitkan di Damaskus pada 1946), *Sīrah al-Rāsul (Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ān al-Karīm wa Tahlīlat wa Dirāsāt Qur'āniyyah*, terdiri dua jilid (Kairo, 1948): *al-Yahud fi al-Qurān al-Karīm* (Damaskus, 1949): *Al-Mar'ah fi al-Qur'ān wa al-Sunnah* (ditulis tahun 1950): *al-Qur'ān wa Dhaman al-Ijtima'i* (ditulis tahun 1951): *al-Qur'ān al-Majīd* (Turki, 1941-1945, dan dijadikan pembuka karyanya, *al-Tafsir al-Hadis*). *Al-Tafsir al-Ḥadīts: Tartīb al-Suwar Ḥasaba al-Nuzul*, (Dua edisi: cetakan pertama, terbit di Kairo: Dar al-Ihya al-'Arabiyyah, tahun 1961-1964 (12 jilid). Cetakan kedua, Beirut: Dar

al-Gharb al-Islami, 2000 (0 jilid). Kedua edisi ini terdapat beberapa perbedaan, terutama terkait dengan urutan asbabunnuzul).

- 3) Tentang Palestina: *Kitab Maftuhu ila al-Lajnah al-Maliyah al-Inkliziyah*, (diterbitkan di Majalah al-Jami'ah al-'Arobiyyah, kemudian dikumpulkan dalam satu buku): *Ma'sāt al-Falistīn* (Damaskus, 1960): *Falistīn wa Jihād al-Falishtīn* (ditulis tahun 1960).
- 4) Di bidang Sejarah: *Mukhtasar Tāriḥ al-'Arab wa al-Islām* (Kairo, ditulis tahun 1925): *Durus al-Tāriḥ al-'Arabī* (ditulis tahun 1932): *Durus al-Tāriḥ al-Mutawasit wa al-Ḥadīs* (ditulis tahun 1932).
- 5) Bidang Nasionalisme: *Ḥawla al-Ḥarkah al-'Arabiyyah al-Ḥadisah* (ditulis tahun 1950-1952): *Masyākil al-'Alam al-'Arabī* (Damaskus, 1952).
- 6) Karya terjemahan: *Bawais al-Ḥarb al-'Alamiyyah al-Ula fi al-Syarqi al-Adna*, (diterjemahkan ketika Darwazah dibuang ke Turki).²²

c. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Ḥadīs

Darwazah merupakan seorang yang tekun dan aktif dalam berbagai gerakan, terutama melalui studi Al-Qur'an dan tafsirnya. Ketekunan dan ketertarikan Darwazah dalam bidang ini dibuktikan dengan tiga karyanya yang lengkap, yaitu *Aṣr al-Nabī wa Bī'atuhu Qabla Bi'thah*, *Sirah al-Rasul* dan *Dustur al-Qur'an i Shu'uni al-Ḥayāh*.²³ Darwazah menulis ketiga kitab ini saat berada di

²² Ibid., 26-28.

²³ Muhammad 'Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ: Tartīb al-Suwar Ḥasb Al-Nuzul*, Vol. I (Beirut: Dār al-gharib al-Islami, 1421), 141.

penjara pada tahun 1939-1941 M. Setelah menyelesaikan ketiga karya tersebut, ketiga karya tersebut Darwazah berpikir menulis kitab tafsir yang lengkap, yang meliputi seluruh 30 juz Al-Qur'an yang dikenal dengan *al-Tafsir al-Ḥadīs* berdasarkan prinsip dari ketiga karyanya.

Ketiga karya tersebut mencontohkan ketertarikan Darwazah dalam tafsir tematik, karena sifatnya parsial atau keseluruhan. Darwazah tergerak untuk menulis kitab tafsir yang komprehensif guna mencetuskan hikmah dari turunya Al-Qur'an dan beberapa prinsip dasarnya. Setelah menyelesaikan tafsirnya dan kembali ke Turki, Darwazah menulis pengantar tafsir berjudul *al-Qur'an al-Majīd*. Beliau menulis pengantarnya ini ketika berada di Bursa, dan karya ini bisa dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan ke empat karyanya tersebut.²⁴

Masyarakat di Turki memandang dengan pandangan yang masih tradisional sehingga membuat mereka menjauh dari kitab suci agama. Darwazah menyatakan keprihatinan dan kekhawatirannya bagi dunia Islam. Oleh karena itu, pemikirannya tentang studi Al-Qur'an dan interpretasi didasarkan pada empat karya besar ini. Pertama, karya tersebut membahas sejarah pra-penugasan Nabi. Kedua, melihat sejarah Nabi dari perspektif Al-Qur'an. Ketiga, membahas aturan-aturan Al-Qur'an untuk manusia dan kehidupan. Karya-karya ini mencerminkan kecenderungan penafsiran tematik yang digunakan Darwazah, karena ketiga karya tersebut tidak lengkap.

²⁴ Anisatul Khoiriyah, "Penggunaan kata *Siyāq*, 24-25.

Darwazah sangat ingin menyusun tafsir yang komprehensif dengan tujuan utama mengungkap hikmah turunnya Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasarnya. Alasan kuat lainnya yaitu menyusun komentar lengkap karena sering disebabkan oleh kenyataan karena banyaknya komentar tradisional yang membahas suatu ayat yang panjang, baik itu dari konteks atau isi puisi tersebut. Hal inilah yang membuat para pemuda muslim bosan terhadap beberapa kitab tafsir tradisional, sehingga dengan karya tafsirnya ini, Darwazah berharap dapat memberikan kontribusi dan solusi terhadap masalah penafsiran yang dihadapi umat Islam pada saat itu.²⁵

d. Sistematika Penulisan Kitab *Tafsir al-Ḥadīs*

Sistematika penulisan kitab tafsir yang digunakan Muhammad Darwazah adalah sebagai berikut:

- 1) Memecah bagian-bagian Al-Qur'an menjadi besar dan kecil, baik dari segi makna, sistem makna, maupun konteksnya. Yang terdiri dari satu ayat, beberapa ayat, atau hubungan antara ayat yang panjang.
- 2) Memberikan penjelasan singkat tentang kalimat atau ungkapan yang dianggap asing dan kurang dikenal oleh banyak orang, yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
- 3) Menguraikan dengan jelas dan menyeluruh makna ayat Al-Qur'an sesuai kebutuhan. Jika bagian tersebut sudah jelas dari segi bahasa

²⁵ Moh. Abdul Malik, "Konsep Dasar Keluarga Sakinah dalam Kompilasi Hukum Islam menurut M. Izzat Darwazah", (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022): 40-41.

dan sistematikanya, maka tidak perlu lagi diberikan penjelasan, cukup menjelaskan tujuan dan maknanya saja.

- 4) Menyajikan informasi singkat mengenai riwayat turunnya ayat, pemahaman dan hukumnya, serta menyertakan riwayat dan pendapat yang relevan, serta memberikan komentar ringkas pada aspek-aspek yang memerlukan penjelasan.
- 5) Merangkum unsur-unsur dari Al-Qur'an seperti hukum, prinsip-prinsip dasar, tujuan ajaran, petunjuk hukum islam, akhlak, sosial dan ajaran keagamaan dan serta menganalisis perkembangan kehidupan dan konsep manusia.
- 6) Menjelaskan tentang biografi Nabi Muhammad dan gambaran lingkungan sekitar beliau. Hal ini membantu untuk memahami keadaan seruan tersebut, kemajuan dan fase-fasenya, serta kejelasan suasana turunnya Al-Qur'an.
- 7) Menekankan pada bagian-bagian Al-Qur'an yang berfungsi sebagai sarana penegasan serta memperjelas maksud dari berbagai corak bahasa, termasuk bersifat kritis, analitis, apresiatif, penjelasan, ancaman, pujian dan yang bersifat mengingatkan. Dan pembahasannya tidak perlu di jelaskan secara detail, cukup dibahas seperlunya tanpa menyimpang dari makna isi asli Al-Qur'an.
- 8) Menyatukan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an ke bagian yang lain atau mengaitkan beberapa surah berdasarkan konteks, tema dan konsepnya. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan struktur

Al-Qur'an, yang diutamakan untuk memudahkan pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an, situasi saat turunnya dan ruang lingkungannya.

- 9) Menggunakan kata-kata, struktur dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks interpretasi dan penjelasan, antara konteks, interpretasi, konotasi, tujuan, dukungan, dan gamba bila memungkinkan. Hal ini mungkin terjadi pada sebagian besar kasus pada umumnya, karena ayat-ayat Al-Qur'an memiliki beberapa sifat yang berbeda-beda, seperti: bersifat pasti atau terbatas umum atau khusus, serta menggunakan kata-kata yang berbeda namun mempunyai makna dan tujuan yang sama. Kemudian setelah itu dengan narasi yang sesuai dengan konsep dan konteksnya, maka sesuai pula dengan ucapan para ahli tafsir jika bersifat memungkinkan.
- 10) Mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan surah-surah sebelumnya saat menafsirkannya, bertujuan untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dalam penjelasan.
- 11) Menyajikan makna ayat dengan cara yang mudah dipahami dan bahasa yang nyaman diperdengarkan.
- 12) Pada awal penjelasan, penting untuk menjelaskan kata-kata, makna dan topik yang relevan secara berulang. Hal ini membantu pembaca atau pendengar memahami dengan lebih baik. Selain itu, penjelasan pertama harus terhubung dengan penjelasan yang lainnya agar

pembahasan menjadi lebih koheren dan terstruktur tanpa mengulangi penjelasannya di tempat yang lain.²⁶

- 13) Sebelum menafsirkan setiap surah, Darwazah menulis pendahuluan yang memperkenalkan surah tersebut, menjelaskan isinya dan ciri-ciri terpentingnya juga menjelaskan ayat-ayat Madinah dalam surah Mekkah dan menjelaskan ayat-ayat Mekkah dalam Surah Madinah.²⁷

Muhammad Darwazah berpedoman pada tartib Mushaf Nadif Qudar Ugly dalam menyusun Al-Qur'an yang sesuai dengan tartib nuzul. Ugly membagi Al-Qur'an terbagi menjadi dua macam berdasarkan tempat penurunannya: Makkiyyah dan Madaniyyah, Makkiyyah yang terdiri dari 86 Surah dan Madaniyyah yang terdiri dari 28 Surah.²⁸

4. *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi Tafsīr Al-Qurān*

Kitab tafsir Hamzah sudah lengkap diterjemahkan dalam 30 juz dimulai dari surah Al-Fatihah, Juz `Amma, Surah al-Mulk dan hingga keseluruhan ayat Al-Qur'an. Hamzah bukan satu-satunya mufassir perempuan dalam sejarah karena ada mufassir perempuan lain yang juga berperan menafsirkan Al-Qur'an. Adapun sumber penafsiran kitab tafsir ini adalah *bil ma'tsur* dan *bil ma'qul*, kitab tafsir baik yang klasik maupun modern dan kitab tafsir ini membahas makna kebahasaan dan isu-isu sosial.²⁹ Dan kitab tafsir ini terdiri dari 3 jilid.

a. Biografi Karīman Hamzah

²⁶ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīṣ*, vol. 1, 8-9.

²⁷ Fatimah Mardini, *al-Tafsīr wa a-Mufassirun*, (Damaskus: Bait al-Hikmah, 2009), 162.

²⁸ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli*, 76.

²⁹ *Ibid.*, 63.

Nama lengkap beliau adalah Fatima Kariman Abdul Latif Mahmoud Hamzah, tetapi lebih dikenal dengan panggilan Karīman Hamzah.³⁰ Beliau lahir di Mesir pada tahun 1942. Keluarganya berasal dari kalangan berada dan tinggal di Heliopolis kawasan pinggiran kota Kairo yang merupakan kawasan rumah mewah yang ditinggali oleh banyak pejabat dan orang kaya di Mesir.³¹ Karīman Hamzah adalah wanita pertama yang menjelaskan Al-Qur'an kepada generasi muda dan anak-anak pada saat itu. Dan juga wanita yang berkerudung pertama yang membawakan acara keagamaan di televisi Mesir. Ayahnya bernama Dr. Abdel Latif Hamzah, seorang Profesor Jurnalisme di Fakultas Informasi dan pendiri di Universitas Kairo dan Departemen Jurnalisme di Irak. Ibunya bernama Umm Darman.

Ayahnya adalah seorang mufti besar terkenal di Mesir yang menjabat dari tahun 1982 hingga meninggal pada tanggal 5 September 1985 M. Ayah dan kakeknya sudah mendidik Karīman Hamzah sejak kecil dan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakternya. Kakeknya yaitu Syaikh Mahmoud Hamzah adalah seorang tokoh besar keagamaan di Mesir. Lingkungan dan tempat tinggalnya membuat Hamzah memiliki hubungan dekat dengan beberapa ulama dan mufassir Mesir.

Sejak kecil, sempat tinggal di Prancis dan pendidikannya memang dimulai dari Prancis, utamanya pada saat Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas, kemudian Hamzah kembali ke Mesir untuk kuliah di Universitas

³⁰ Muhammed Liyaudheen, *Women Writers in Modern Islamic Literature in Arabic a Performance Evaluation*, (Tesis: University of Calicut, Kerala-India, 2017): 219.

³¹ Fedwa Malti-Douglas, *Medicine of the Soul: Female Bodies and Sacred Geographies in a Transnational Islam*, (London: University of California Press, 2001), 15-16.

Al-Azhar, tetapi Hamzah ditolak karena latar pendidikannya tidak berbasis agama, dan Hamzah melanjutkan pendidikannya di Universitas Cairo Fakultas Sastra pada tahun 1969 dan melanjutkan pendidikan S2 di lembaga yang sama dan jurusan yang sama pada tahun 1970.³² Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan berbasis agama Islam, tetapi Hamzah sudah diajarkan tentang Al-Qur'an oleh orang tuanya sejak kecil.

b. Latar Belakang Penulisan Kitab

Pada mulanya, Karīman Hamzah mendapatkan tawaran untuk menafsirkan Al-Qur'an untuk anak-anak, namun beliau menolak karena bukan lulusan dari Al-Azhar atau lembaga keagamaan dan beliau juga khawatir karena jarang ada perempuan yang menafsirkan Al-Qur'an pada saat itu. Bahkan Dr. Aisha Abdulrahman hanya menafsirkan dua jilid, padahal beliau adalah seorang profesor yang hebat. Pada akhirnya karena desakan Karīman Hamzah kemudian mencoba menulis keran kecintaan beliau pada Islam mendorong untuk menggeluti bidang tafsir ini.

Ketika Hamzah pergi untuk menemui seseorang yang menyuruhnya untuk menafsirkan Al-Qur'an tetapi karīman Hamzah tidak bertemu dengannya, lalu beliau bertemu dengan Adel al-Muallem di Dar Al-Shorouk dan menjelaskan permasalahannya ini kemudian Adel Al-Muallem menyuruhnya untuk menulis penjelasan tafsir yang mudah dan sederhana untuk remaja dan anak-anak. Saat Karīman Hamzah menulis penafsiran ini, beliau sangat bersemangat dikarenakan pada saat seorang ibu yang menceritakan kepada anak-anaknya, yaitu sebuah

³² Arifin, "*Karakteristik Kitab Tafsir*", 169.

hadis tentang alasan turunnya wahyu dan beberapa kisah dalam Al-Qur'an. Di Mesir, Hamzah berada ditengah berbagai kontestasi sosial politik dan keagamaan. Lingkungan ini mencerminkan budaya konservatif. Situasi tersebut lah yang menyebabkan Hamzah untuk memberikan peluang penuh kepada perempuan dalam menafsirkan Al-Qur'an.³³

c. Sistematika Penafsiran

Sistematika yang digunakan Karīman Hamzah dalam penulisan kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikuti urutan mushaf, yaitu penafsiran yang mengikuti urutan ayat atau surah sesuai dengan tata letak dalam Al-Qur'an.
- 2) Menyebutkan nama surah.
- 3) Menyebutkan tartib surah.
- 4) Menyebutkan jumlah ayat.
- 5) Menentukan dan menyebutkan status ayat sebagai Makkiyyah atau Madaniyyah.
- 6) Menjelaskan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu surah yang diturunkan di lokasi berbeda dengan penjelasan tersebut ditempatkan di catatan kaki.
- 7) Menjelaskan mengenai penamaan surah dan sebab penamaanya.
- 8) Menyebutkan jumlah pengulangan kata dalam Al-Qur'an.

³³Sherly Dwi Agustin, "Konstruksi Hermenutis dalam Kitab *Al-Lu'lu' wa al-Mārjan Fi Tafsīr Al-Qur'an* (Studi atas Penafsiran Kariman Hamzah tentang ayat-ayat Gender)", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 123.

- 9) Menjelaskan mengenai huruf al-Muqatt'ah pada awal surah Al-Baqarah juga mencakup penjelasan untuk beberapa huruf al-Muqatt'ah yang juga terkandung dalam surah yang lain.
- 10) Beberapa penjelasan dari Karīman Hamzah merujuk pada pernyataan yang bersumber dari kitab Perjanjian Lama, namun Karīman Hamzah menempatkan penjelasan tersebut pada posisi catatan kaki, seperti ketika Karīman Hamzah mengutip dari kitab injil.³⁴

d. Karya-Karya Karīman Hamzah

Selama karirnya Hamzah sudah banyak menghasilkan karya tulis, Hamzah telah sukses menghasilkan 26 tulisan di bidang keagamaan dan yang paling terkenal adalah kitab tafsir *Al-Lu'lu' wa al-Marjan fi Tafsir Al-Qur'an*, yang mana kitab ini menjadi kitab tafsir pertama 30 juz yang ditulis oleh seorang mufassir perempuan pada tahun 2010.

Diantara karya-karya Karīman Hamzah adalah sebagai berikut: Kitab tafsir *Al-Lu'lu' wa al-Marjan fi Tafsir Al-Qur'an*, *Rihlati min al-Sufur li al-Hijab*, *Rifqan bi al-Qawarir*, *Al-Islam wa al-Ifl*, *Khomsuna halla li khomsina Mushkilah*, *Adam wa Hawa*, *'Ali ibn Abu Talib: al-Faris al-Faqih al-'Abid*, *Qabil wa Habil*, *Abu Dzarr al-Ghifari "Habib al-Fuqara"*, *ahl al-Kahf*, *Li Allah Ya Zamri*, *Khamsuna Hill li Khamsina Mushkilah*, *Mausu'ah Anaqah wa Hashmah*.³⁵

³⁴Arifin, "Karakteristik Kitab Tafsir, 181-185.

³⁵Azizi, "Domestika Perempuan pada QS. Al-Ahzab, 48-49.

